

Analisis Pemanfaatan Penilaian Otentik Berbasis Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Ahmad Fakhri Hutauruk, Andres M.Ginting, Ahmad Arif Budiman Nasution

ABSTRACT

Independent learning is a type of learning in which students must complete authentic assessments based on their own initiative. As a result, various approaches to developing quality history learning steps and a Pancasila profile in relation to independent schools with student autonomy are required. The development of history learning can be accomplished through three methods of implementing the social profile: teaching resources, learning methods, and authentic assessment. The use of authentic assessment will encompass the selection of instructional materials and learning models, making it a significant channel. Authentic assessment guides learning by allowing students to create various learning activities that contain the Pancasila Profile's contents during the learning process. Authentic assessment provides a true picture of students' reading abilities as well as a measure of their progress toward independence. As a result of this fact, authentic assessment can aid in the improvement of history learning as well as the development of student independence.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 Juni 2022

Revised 22 Juni 2022

Accepted 22 Juni 2022

KEYWORDS

analysis, authentic assesment based on student independence, historical studies

CITATION (APA 6th Edition)

Ahmad Fakhri Hutauruk, Andres M.Ginting, Ahmad Arif Budiman Nasution. (2022). Analisis Pemanfaatan Penilaian Otentik Berbasis Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA . *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Volume 2 (1), page. 119 – 125

*CORRESPONDANCE AUTHOR

fakhrispd@gmail.com

Universitas Simalungun, Indonesia

PENDAHULUAN

Kondisi Pendidikan di Indonesia sekarang dilanda dihadapkan kepada situasi yang yang cukup mengkhawatirkan. Terdapat masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan. Masalah kedua berkenaan situasi pandemi covid yang memaksa anak-anak untuk belajar di rumah. Sejalan dengan masalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan, sistem pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih jauh untuk berorientasi pada mutu. Namun, dari beberapa indikator yang ditetapkan yakni kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata guru memiliki kinerja di bawah standar. Kondisi ini terjadi pula pada guru yang telah tersertifikasi (Darling-Hammond & Bransford, 2005). Hal ini bertentangan dengan kapabilitas utama yang seharusnya dimiliki guru, yakni kapabilitas konten pembelajaran, konseptualisasi, proses pembelajaran, komunikasi interpersonal, dan kapabilitas reflektif (Nicholls, 2002).

Karakteristik otentik menggambarkan bahwa penilaian dan pembelajaran dilakukan secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik, dan tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik tetapi lebih mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompleksitas karakteristik tersebut memerlukan kemampuan khusus berkenaan dengan proses penilaian belajar dan pengembangan instrumen penilaian. Menurut Wiggin dalam (Aitken, Martinussen, Wolfe, & Tannock, 2015), penilaian otentik dalam pendidikan dirancang untuk: (a) membuat siswa sebagai pembelajar sukses, (b) memberikan siswa dengan jenjang kemampuan yang menyeluruh, dan (c) mendemonstrasikan apakah siswa dapat menjawab secara menyeluruh dan tepat berkenaan tugas atau tantangan yang diberikan. Guru dituntut untuk mampu memahami dan mengimplementasikan proses penilaian dalam kurikulum sehingga tujuan penilaian

pendidikan dapat dicapai. Melaksanakan penilaian otentik bukanlah sesuatu yang gampang untuk dilaksanakan. Untuk memperkuat sistem penilaian dalam pembelajaran perlu adanya literatur sebagai pedoman yang senantiasa dapat digunakan oleh setiap orang yang berperan dalam penilaian (Nisrokha, 2018).

Masalah kedua adalah masalah yang bertemali dengan karakter dan budaya bangsa. Masalah ini muncul ditandai dengan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjukkan semakin lemahnya profil pancasiladan budaya bangsa yang selama ini diyakini telah mengakar dengan kuat. Budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya penyanjung ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak oleh bangsa kita sendiri semakin kerap kita dengar dan saksikan. Kondisi ini sangat memperhatikan sekaligus menjadi aib bagi pendidikan di Indoensia. Berbagai kondisi sikap mental negatif di atas merupakan problem bagi pendidik-an di Indonesia menjadi sebuah persoalan budaya dan profil pancasilabangsa yang kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyak kalangan mengacungkan telunjuk kepada pendidikan sebagai salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Berbagai tokoh di Indonesia mulai peduli terhadap pendidikan, mencari praktis meningkatkan profil pancasilaanak bangsa. Pemikiran akhir pun kembali kepada pendidikan sebagai sebuah jalan utama mengatasi lemahnya profil pancasilaanak bangsa.

Berdasarkan kenyataan di atas, timbul sebuah pertanyaan sederhana, dapat- kah peningkatan mutu pendidikan dilakukan sejalan dengan peningkatan profil pancasiladan budaya bangsa pada para siswa? Guna menjawab pertanyaan ini, menyatakan bahwa pendidikanprofil pancasilaharus secara ekplisit muncul dalam pembe- lajaran dan sekaligus menjadi jiwa dan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan profil pancasilamerupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan profil pancasilaadalah proses pembelajaran itu sendiri (Et.al, 2002). Dalam pembelajaran membaca perlu dilakukan serangkaian upaya perbaikanpro- ses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca siswa sekaligus pengembangan profil pancasilasiswa. Bertemali dengan hal tersebut, minimalnya ada tiga cara yang dikembangkan yakni mengemas bahanajar berbasis karakter, yaitu merumuskan model pembelajaran, membaca bermuatan karakter, dan menggunakan penilaian otentik sebagai wahana pengembangan kemampuan akademik dan karakter. Dari ketiga alternatif ini, penggunaan penilaian otentik dipandang lebih efektif dan efisien. Dalam tulisan ini akan di- kemukakan bagaiman pemanfaatan peni- laian otentik sebagai saluran pendidikan profil pancasiladalam pembelajaran membaca sejarah.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan berlangsung optimal apabila siswa memiliki motivasi intrinsik yang memadai, salah satunya adalah kemandirian siswa. Semakin tinggi kemandirian siswa, semakin baik dukungannya terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemandirian adalah suatu paradigma sikap “saya adalah saya, saya dapat berbuat sesuatu, saya bertanggung- jawab, dan saya percaya diri”. Di dalam suatu kegiatan pembelajaran, siswa dengan kemandirian tinggi akan berhasil dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Seseorang yang memiliki kemandirian tinggi dapat diamati dari tanggungjawabnya dalam menyelesaikan suatu masalah. Orang-orang seperti ini akan berusaha memahami masalah yang dihadapi. Orang-orang ini memahami dengan benar tujuan dan pemecahan masalah yang dihadapi (Nuttall, 1996).

Pembelajaran langsung juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa seperti membuat catatan, dan membuat ringkasan pelajaran. Menurut Burn (dalam Dahar, 1989: 28), model pembelajaran langsung dilandasi oleh teori belajar behaviorisme. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan proses stimulus-respon. Dengan demikian, model pembelajaran ini cukup adaptif bagi siswa dengan kemandirian rendah. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggelar dan menetapkan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting dalam kurikulum 2013, khususnya bagi pendidikan tingkat menengah atas (SMA-sederajat). Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib A, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jenis sekolah menengah tingkat atas yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama. Selain menjadi mata pelajaran wajib, terdapat pula mata pelajaran sejarah yang termasuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, bahasa dan menjadi pelajaran lintas minat (Kemendiknas, 2010).

Pembagian mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah tidaklah dikenal dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) Pemisahan mata pelajaran tersebut barulah dilakukan dalam Kurikulum 2013. Kurikulum yang mulai

Analisis Pemanfaatan Penilaian Otentik Berbasis Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA | 121 diterapkan semenjak taun 2013 dan sudah beberapa kali mengalami revisi dengan maksud untuk penyempurnaan kurikulum. Sebagai kurikulum baru, tentu terdapat keunggulan dan tantangan dalam penerapan kurikulum tersebut. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan sejauhmana kesiapan beberapa Sekolah Menengah Atas di Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya pada mata pealajaran sejarah.

PEMBAHASAN

A. Penilaian Hasil Belajar Sejarah

Perubahan dalam fungsi dan tujuan mata pelajaran sejarah memerlukan perubahan dalam asesmen hasil belajar. Model "*classroom assessment*" digunakan sebagai pendekatan penilaian hasil belajar mata pelajaran Sejarah. Model ini menekankan pada "*formative assessment*" dengan tujuan penilaian adalah: Pertama. Menentukan aspek dari hasil belajar Sejarah yang sudah dan belum dikuasai peserta didik sesudah suatu proses pembelajaran. Kedua, umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang atau belum dikuasai. Ketiga, umpan balik bagi guru untuk memberikan bantuan bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan, nilai dan sikap. Keempat, umpan balik bagi guru untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya. Apa yang dinilai dalam asesmen hasil belajar sejarah baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan kognitif, psikomotorik, nilai dn sikap perlu dinyatakan secara eksplisit: (1) pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah lokal dan nasional; (2) kemampuan mengkomunikasikan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan; (3) kemampuan menarik pelajaran/nilai dari suatu peristiwa sejarah; (4) kemampuan menerapkan pelajaran/ nilai yang dipelajari dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari; (5) kemampuan melakukan kritik terhadap sumber dan mengumpulkan informasi dari sumber; (6) kemampuan berfikir historis dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah dan peristiwa politik, sosial, budaya, ekonomi yang timbul dalam kehidupan keseharian masyarakat dan bangsa; (7) memiliki semangat kebangsaan menerapkannya dalam kehidupan kebangsaan. Untuk penilaian hasil belajar profil pancasiladapat digunakan berbagai alat seperti observasi, performance assesement, dan portofolio assessment. Tes objektif tidak dapat diunakan untuk hasil belajar.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mendapatkan amanat sebagai mapel pendidikan profil pancasila di dalam kurikulum 2013. Tentu saja hal ini merupakan angin segar dan juga menjadi amanat yang besar bagi guru sejarah. Inovasi penting yang dikembangkan dalam mapel Sejarah Indonesia dan Sejarah adalah kontinuitas pembelajaran antara sejarah nasional dan sejarah lokal. Sejarah nasional menjadi payung untuk mengenal bangsa dan sejarah lokal untuk mengenal masyarakat di sekitarnya serta keduanya merupakan peristiwa yang terkait satu dengan lainnya. Kejadian dalam peristiwa sejarah nasional diikuti dan diperkuat oleh gerak sejarah lokal. Selain itu, melalui pelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk melihat keberlanjutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bangsa yang terkait dengan perkembangan sejarah (Ulhaq, 2017). Pembelajaran pada mata pelajaran sejarah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik aktif (*active learning*). Pendekatan pembelajaran ini lebih memungkinkanmemberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran agar lebih memungkinkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran agar lebih bermakna. Pembelajaran agar lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri setiap proses pembelajaran melalui aktivitas yang aktif dan dapat menggunakannya sehari-hari. Pengetahuan peserta didik bukan berasal dari informasi guru namun berasal dari usaha eksplorasi informasi peserta didik sendiri melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah di SMA/MA adalah:

1. Pembelajaran Sejarah didasarkan atas kesinambungan apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, antara peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat lokal, dan pemahaman peristiwa sejarah di tingkat lokal berdasarkan keutuhan suatu peristiwa sejarah.
2. Dalam mengembangkan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas untuk setiap periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik (terutama artefak) dan peninggalan abstrak (tradisi, pikiran, pandangan hidup, nilai, kebiasaan) di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode.
3. Dalam mengembangkan keterkaitan antara peristiwa sejarah di tingkat nasional dan tingkat lokal, dalam tugas setiap peserta didik diarahkan untuk mengkaji peristiwa sejarah sejak masa pergerakan nasional, dan

membuat analisis mengenai keterkaitan dan sumbangan peristiwa tersebut terhadap peristiwa yang terjadi di tingkat nasional.

4. Mengembangkan proses pembelajaran dalam kemampuan keterampilan sejarah di semester awal sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah di semester berikutnya.
5. Setiap peristiwa sejarah di semester tiga dan seterusnya dapat dirancang sebagai kegiatan pembelajaran untuk satu semester dan bukan hanya merupakan kegiatan satu atau dua pertemuan secara berurutan untuk setiap satu pokok bahasan.
6. Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber, atau pun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or his own histories*" Borries, 2000 dalam Anonim, 2013).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada model *blended learning* siswa dituntun untuk belajar secara mandiri dan diberikan materi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tertarik untuk belajar. Materi pembelajaran disampaikan dengan bantuan media elektronik yang disampaikan menggunakan aplikasi moodle. Media elektronik dirancang sedemikian rupa sehingga berfungsi semaksimal mungkin. Materi pelajaran yang bersifat abstrak divisualisasi sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Penerapan pembelajaran dengan model *blended learning* berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas disampaikan lewat internet yang dapat diakses kapan saja sehingga memberikan waktu belajar siswa lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Dengan waktu pembelajaran yang lebih banyak, siswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengulang mempelajari materi dan melatih diri mengerjakan latihan soal (Arsyad, 2008; Andri, 2008). Pembelajaran dengan *blended learning* dapat mendorong siswa belajar lebih aktif (berpusat kepada siswa) dan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru memberikan materi yang ditanam (*embeded*) pada software moodle dan siswa diwajibkan mempelajari, menjawab soal-soal atau memecahkan permasalahan yang telah disediakan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tugas-tugas yang dibebankan kepada siswa harus di-upload sebelum batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang sudah disediakan. Dengan demikian, siswa tidak menunda-nunda belajar dan mengerjakan tugas. Pada *blended learning*, siswa dalam memecahkan masalahnya dapat mempelajari kembali materi pada aplikasi moodle, belajar kelompok maupun bertanya pada guru. Interaksi seperti ini tidak terjadi pada pembelajaran langsung yang disampaikan secara tatap muka. Kegiatan pembelajarannya didominasi oleh guru. Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa tidak dapat secara leluasa belajar menurut caranya sendiri karena mereka harus mengikuti tahap-tahap pembelajaran yang diarahkan guru.

Hasil belajar sejarah siswa pada *blended learning* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung dikontribusi oleh aktivitas pembelajaran seperti diuraikan di atas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nedeva, Dobrzański, & Shih. Nedeva menemukan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi di dalam dunia pendidikan dengan sistem pengelolaan *Blended learning* berbasis moodle menunjukkan peningkatan pendidikan yang efektif. Sistem manajemen pendidikan menunjukkan kerjasama yang lebih baik di antara pembelajar, serta tutor dan pembelajar. Dobrzański menemukan bahwa *blended learning* efisien untuk membantu mahasiswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan dengan kecepatan yang bervariasi. Simpulan dari temuan Dobrzański adalah *e-learning* memungkinkan pengenalan pendidikan dengan rumusan baru, yang diperoleh dari pembelajaran model campuran antara pembelajaran tradisional dan *e-learning* (online). Shih menyatakan pembelajaran *blended* dengan blog berbasis video merupakan sebuah pendekatan yang efektif bagi siswa. Siswa dapat memperbaiki kelemahannya dan belajar dari kemampuan orang lain dengan melihat video di blog secara cepat, siswa mendapatkan keuntungan berupa otonomi diri dan belajar kolaboratif, feedback teman sebaya dari video, feedback instruktur, dan refleksi diri (Sandi, 2012).

Temuan penelitian ini memberikan penegasan bahwa kemandirian siswa adalah karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Jika dilihat karakteristik *blended learning* yang sangat menekankan pentingnya disiplin, kreativitas dan tanggung-jawab siswa terhadap tugas maupun masalah yang

Analisis Pemanfaatan Penilaian Otentik Berbasis Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA | 123
dibebankannya, maka sangat logis adanya interaksi yang kuat antara model pembelajaran dengan kemandirian siswa. Siswa dengan kemandirian tinggi pada pembelajaran dengan blended learning menjadi sangat mendukung proses pembelajaran. Siswa dengan kemandirian tinggi, yang mengikuti blended learning akan senantiasa bersaing untuk menunjukkan hasil yang terbaik. Hal ini akan bermuara pada hasil belajar yang optimal. Pada pembelajaran langsung, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas dan berpusat pada guru. Gurulah yang menjadi pusat dari pembelajaran. Pada pembelajaran langsung, inisiatif siswa akan terbelenggu, persaingan antar siswa untuk menunjukkan hasil terbaik kurang mendapat ruang dalam pembelajaran. Siswa kelompok ini kurang termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.

Berbeda halnya pada siswa dengan kemandirian rendah yang dicirikan oleh antara lain: tidak percaya diri, pesimistis, kurang semangat dalam menyelesaikan tugas dan sangat bergantung pada orang lain kurang memperoleh manfaat dalam blended learning. Siswa dengan kemandirian rendah yang mengikuti blended learning merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan secara online. Dengan demikian, keunggulan yang menjadi potensi dari blended learning, seperti fleksibilitas belajar dan peluang besar untuk belajar kolaboratif tidak terjadi pada siswa dengan kemandirian rendah sehingga hasil belajarnya kurang optimal. Siswa dengan kemandirian rendah juga kurang memperoleh manfaat dari model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru. Hal ini tercermin dari tidak adanya perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti blended learning dan pembelajaran langsung.

Temuan penelitian menegaskan bahwa kemandirian siswa memegang peranan penting dalam pembelajaran. Mu'tadin mengemukakan bahwa siswa dengan kemandirian tinggi memiliki ciri-ciri, antara lain; memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif atas masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Lickona, 2004, p. 42). Pendapat ini sejalan dengan Mukhtar dan Priambodo (2002) yang mengatakan bahwa siswa mandiri memiliki ciri-ciri antara lain: percaya diri, berkarakter, bertanggungjawab, bersemangat, berpikir strategis, disiplin, memiliki tujuan, berakal budi, matang, kreatif dan bergantung dengan orang lain. Hal senada dikemukakan oleh Suarni bahwa kemandirian merupakan kekuatan motivasional dalam diri individu dalam mengambil keputusan dan menerima tanggungjawab. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran perlu menumbuhkan kemandirian pada diri siswa. Beberapa ciri siswa yang memiliki kemandirian tinggi yang dipaparkan di atas dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kemandirian siswa (Lang & Evans, n.d.).

B. Model Penilaian Otentik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Yang Berbasis Kemandirian Siswa

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja. Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan fungsi penting penilaian otentik, dalam pembelajaran membaca diperlukan rancangan model penilaian membaca otentik. Model ini akan menekankan bagaimana menilai aktivitas membaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran membaca di dalam kelas sekaligus mengembangkan profil pancasilapada diri siswa. Aktivitas membaca yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa baik pada tahap prabaca, tahap membaca, ataupun tahap pascabaca. Jenis aktivitas membaca ini akan bergantung pada strategi membaca yang digunakan. Berikut ini dipaparkan beberapa jenis penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman pada tiap tahapan pembelajaran membaca pemahaman secara garis besar.

Pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisi kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam teks yang utuh.

Beberapa kegiatan prabaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran antara lain dikemukakan (Hadley, 2001) bahwa minimalnya ada tiga kegiatan prabaca yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca, yakni (1) curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks; (2) melihat judul tulisan, headline bacaan, grafik, gambar, atau unsur visual lain yang ada dalam bacaan; dan (3) merumuskan prediksi isi bacaan. Cox menambahkan beberapa kegiatan prabaca yang dapat dilakukan antara lain; (a) menyusun pertanyaan pemandu; (b) pembuatan peta konsep; (c) simulasi sebelum membaca sejarah; dan (d) menulis sebelum membaca sejarah (Cox, 1999). Masing-masing aktivitas di atas, selain akan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa juga akan mampu mengembangkan profil pancasilasiswa. Misalnya, dalam LKP pertanyaan pemandu siswa akan terbina profil pancasila rasa ingin tahu, dalam LKP peta konsep cerita akan terbina profil pancasilakreatif, dan dalam LKP skema akan terbina profil pancasilajujur. Berdasarkan kenyataan tersebut berbagai aktivitas yang dirancang melalui penilaian otentik ini jelas-jelas berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan karakter.

Bentuk LK yang dibuat guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Dalam penyusunan LK itu sendiri minimalnya ada dua hal yang harus diperhatikan. Yang pertama dan yang terpenting adalah menentukan indikator kemampuan otentik yang ditunjukkan siswa yang akan diukur dan yang kedua adalah penentuan skor. Setelah menentukan bentuk LK di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator yang dibuat bisa dibuat sederhana dengan skor yang ditentukan sendiri. Pembuatan skoring rubrik ini sepenuhnya diserahkan pada kebijakan guru. Sebagai contoh berikut disajikan panduan penilaian aktivitas membuat prediksi. Setelah kegiatan prabaca, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan strategi baca ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran membaca yang dipilih guru. Sebagaimana pada kegiatan pra membaca, masing-masing aktivitas di atas selain akan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa juga akan mampu mengembangkan profil pancasilasiswa. Misalnya dalam LKP menjawab pertanyaan siswa akan terbina profil pancasiladisiplin, dalam LKP menuliskan struktur cerita akan terbina profil pancasilatanggung jawab, dan dalam LKP menguji prediksi akan terbina profil pancasila yaitu jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kenyataan tersebut sekali lagi dapat diungkapkan bahwa berbagai aktivitas yang dirancang melalui penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan karakter. Berdasarkan berbagai kegiatan membaca di atas, lebih lanjut guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik tahap membaca dengan menyediakan LKP yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa seperti yang telah kita bahas pada bagian pramembaca. Selanjutnya, sebagai contoh dicantumkan jenis LKP tahapan membaca beserta skoring rubriknya sebagai berikut. Setelah menentukan bentuk LKP di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat pada dasarnya sama seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pematapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Memberikan alternatif yang dapat guru pilih pada kegiatan pascabaca (Nuttall, 1996). Beberapa alternatif tersebut adalah sebagai berikut

1. Membandingkan hipotesis/prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi tersebut meleset siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi wacana.
2. Membangun respons atas isi bacaan sejarah.
3. Diskusi dan adu argument tentang isi bacaan sejarah.
4. Membahas isi wacana secara utuh dan menyeluruh
5. Membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi wacana.
6. Menguji pemahaman membaca sejarah.

Berdasarkan beberapa aktivitas yang berorientasi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pengembangan profil pancasila yang dilakukan siswa tersebut selanjutnya dibuat LKP pada tahap pascabaca. Pembuatan LKP ini dilengkapi pula dengan skoring rubrik yang relevan. Sebagai contoh berikut disajikan beberapa LKP tahapan pascabaca beserta skoring rubriknya. Demikianlah beberapa contoh penilaian aktivitas membaca yang

Analisis Pemanfaatan Penilaian Otentik Berbasis Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA | 125 bermuatan profil pancasila berserta LKP dan skoring rubriknya. Indikator dan penyekoran rubrik dapat dibuat sesuai dengan pertimbangan guru. Dalam hal penentuan skor aktivitas (skor penilaian proses) dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dari masing-masing tahapan pembelajaran membaca. Jika skor tersebut ingin diubah ke dalam bentuk nilai, guru hanya tinggal menentukan jenis skala penilaian yang akan digunakan dan mengalikan jumlah skor yang dicapai dibagi jumlah skor ideal dikali skala penilaian yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan penilaian karakter, penilaian skoring rubrik pada setiap LKP tersebut dapat pula sekaligus digunakan untuk menilai karakter. Misalnya, jika siswa harus membuat 5 pertanyaan pemandu dan ia mampu membuat 5 pertanyaan, nilai proses membacanya adalah 4 dan nilai profil pancasila rasa ingin tahunya pun berskor 4, dan seterusnya.

SIMPULAN

Pembelajaran membaca yang dilakukan selama ini masih belum melibatkan penggunaan penilaian otentik. Penilaian lebih banyak dilakukan setelah akhir pembelajaran membaca dan biasanya hanya dilakukan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan isi bacaan yang harus diisi siswa. Proses pembelajaran semacam ini dalam pandangan penulis kurang mampu mengukur secara utuh kemampuan membaca siswa. Proses semacam ini kurang dapat secara optimal mengembangkan kemampuan membaca dan tidak berdampak terhadap pengembangan profil pancasila siswa. Penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mampu benar-benar mengukur kemampuan baca siswa yang sesungguhnya serta mampu pula membangun profil pancasila siswa. Guru haruslah mampu membuat dan mengimplementasikan alat penilaian aktivitas (proses pembelajaran membaca) pada setiap tahapan pembelajaran membaca. Melalui optimalisasi penggunaan rubrik, penilaian proses membaca dapat disusun dan sekaligus menjadi cara paling efektif mengetahui kemampuan membaca yang dimiliki siswa secara utuh dan tepat.

REFERENSI

- Aitken, M., Martinussen, R., Wolfe, R. G., & Tannock, R. (2015). Factor Structure of the Strengths and Difficulties Questionnaire in a Canadian Elementary School Sample. *Assessment for Effective Intervention, 40*(3), 155–165.
- Cox, C. (1999). Teaching Language Arts: A Student–and Response–Centered Classroom. *Boston: Allyn and Bacon*.
- Daliman. (2012). Metode Penelitian Sejarah. *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). Preparing Teachers for A Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able To Do. *San Francisco: Jossey Bass Publishing – Willey & Sons*.
- Et.al, N. (2002). Building Learning Communities with Character. *Alexandria: ASCD*.
- Hadley, O. (2001). Teaching Language in Context. *New York: Heilin-Heilin*.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Profil Pancasila Bangsa. *Jakarta: Kemendiknas*.
- Lang, H. R., & Evans, D. N. (n.d.). Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching. *Boston: Pearson*.
- Lickona, T. (2004). Character Matter. *New York: A Touchstone Book*.
- Moeloeng, D. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Nicholss, G. (2002). Learning to Teach. *Great Britain: Kogan Page Limited*.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah, 8*(2), 209–229.
- Nuttall, C. (1996). Teaching Reading Skills. *Oxford: Heinemann*.
- Sandi, G. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 45*(3), 241–251.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 6*(2), 49–60. <https://doi.org/10.21009/JPS.062.06>